

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal utama dalam era globalisasi sekarang ini. Sejauh kita memandang maka sejauh itu pulalah kita harus memperlengkapi diri dengan berbagai pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bahkan mutlak bagi manusia dalam rangka merubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik dan terarah. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil mereka dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Lodge (Zahairini, 2004:10) mengemukakan pengertian pendidikan dalam arti luas, yaitu "*life is education, and education is life*", yang berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan. Jadi pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan sepanjang hidupnya yang dapat memberikan pengaruh positif dalam menata masa depan yang cemerlang, sejahtera dan bahagia.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil

tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan secara professional (Fathurrahman, 2007:8).

Proses belajar mengajar adalah proses komunikasi transaksional yang melibatkan guru, siswa, media/*channel* serta komponen lain yang mendukung dan juga merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran yang disalamnya mencakup kurikulum, isi, bahan ajar, strategi belajar mengajar, media pembelajaran, dan evaluasi.

Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan efektif apabila pesan yang diinformasikan oleh pendidik sebagai komunikator dapat diterima dengan baik oleh siswa sebagai kominikan berupa umpan balik (*feed back*). Dari umpan balik ini pendidik dapan mengetahui apakah pesan yang disampaikan sesuai atau tidak dengan yang disampaikan.

Proses belajar mengajar sering kali terasa membosankan apabila materi yang disampaikan kurang menarik. Untuk menanggulangi masalah tersebut, maka diperlukan pembaharuan dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya ialah dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa agar mereka bisa fokus pada materi yang disampaikan.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan: Pertama, apa yang akan diajarkan. Kedua, bagaimana cara mengajarkannya.

Ketiga, bagaimana cara mengetahui bahwa yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Terkait dengan pertanyaan kedua, kedudukan media pembelajaran dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya memperkuat proses interaksi siswa dengan pendidik beserta lingkungannya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang salah satunya berupa komputer, dimana dapat menunjang penggunaan metode yang dipergunakan.

Perkembangan teknologi informasi terutama di Indonesia semakin berkembang. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan kita untuk belajar dan mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi mempunyai dampak positif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Banyak hal yang berbeda dan berubah dibandingkan dengan cara yang berkembang sebelumnya. Saat sekarang ini jarak dan waktu bukanlah sebagai masalah yang berarti untuk mendapatkan ilmu, berbagai aplikasi tercipta untuk memfasilitasinya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, sejak lama telah dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Seperti penemuan kertas, mesin cetak, radio, video *taperecorder*, film, televisi, *Overhead Projector* (OHP), dan komputer baik dalam bentuk *Computer Assisted Instruction* (CAI), *Computer Based Instruction* (CBI) maupun *E-learning* telah dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pada hakikatnya alat-alat

tersebut tidak dibuat khusus untuk keperluan pendidikan, akan tetapi alat-alat tersebut ternyata dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan, bahkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi dan kualitas hasil pembelajaran.

Penggunaan teknologi berbasis komputer merupakan cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis *mikro prosesor*, dimana informasi atau materi yang disampaikan disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan. Berbagai jenis aplikasi teknologi komputer dalam pendidikan umumnya dikenal dengan istilah "*Computer Assisted Instruction (CAI)*". Dalam pembelajaran berbasis komputer, siswa berhadapan dan berinteraksi secara langsung dengan komputer.

.Dibalik permintaan yang tinggi akan teknologi alat komunikasi kita melupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam berkomunikasi. Sebuah alat komunikasi yang sangat sederhana dan dimiliki oleh setiap makhluk Tuhan. Bahasa adalah elemen yang paling mendasar dalam berhubungan sosial maupun dalam teknologi. Manusia bahkan binatang berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa sedangkan dalam teknologi juga kita kenal dengan bahasa pemrograman. Dalam hal sosial bahasa adalah elemen yang mendasar dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. Jika tidak mengerti bahasa suatu daerah, maka jalur komunikasi dengan seseorang pun akan terputus.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Menghadapi era

globalisasi ini bangsa Indonesia memasuki suatu rentang waktu yang sangat menentukan. Dimana untuk menapaki era ini masyarakat saling berkompetisi untuk bisa mengikuti perkembangan agar tidak tertinggal di tengah ledakan era globalisasi yang terjadi saat ini. Semakin masyarakat Indonesia berkembang untuk masuk ke dalam era globalisasi itu maka tanpa di sadari mereka semakin melupakan ke tradisionalisan yang ada di negara kita.

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa tradisinonal di negara Indonesia yang semakin di lupakan oleh para masyarakat yang ada di dalamnya sehingga akhirnya menjadi bahasa minoritas. Dalam bidang pendidikan mata pelajaran bahasa Sunda wajib dipelajari hanya sampai tingkat SMP dengan waktu yang relatif kurang untuk mempelajari sub-sub bagian dari bahasa Sunda itu sendiri. Kenyataannya sekarang banyak para anak yang merasa malu jika menggunakan bahasa Sunda untuk kesehariannya karena faktor globalisasi yang lebih menfokuskan pada bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, sehingga dari pengaruh globalisasi tersebut minat para pelajar juga berkurang untuk mata pelajaran bahasa Sunda karena sudah dianggap ketinggalan jaman. Dari seluruh pelajar yang ada di Jawa Barat dapat di perkirakan hanya 20% pelajar yang mampu berbahasa Sunda dengan baik. Hal itu di karenakan 80% pelajar lainnya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk bahasa kesehariannya.

Kekurang mampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah, tidak terlepas dari pengaruh semakin kuatnya eksistensi bahasa nasional. Bahasa Indonesia yang semula hanya digunakan dalam situasi resmi, kini

menyeruak pada situasi tidak resmi, termasuk penggunaannya di lingkungan keluarga. Akibatnya, bahasa Sunda kurang mampu mengimbangi dominasi bahasa nasional atau asing. Kenyataan ini diperparah dengan adanya penilaian yang kurang baik terhadap bahasa daerah, salah satunya penilaian yang menganggap bahwa bahasa daerah erat kaitannya dengan hal yang konservatif. Di samping itu, sebagian masyarakat mempunyai anggapan bahwa pendidikan dwibahasa menjadi penghalang proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Padahal, selayaknya dwibahasa yang stabil tidak harus menyebabkan punahnya bahasa daerah.

Kepala Balai Bahasa Bandung, Muh. Abdul Khak, mengatakan bahwa perkembangan bahasa Sunda saat ini mengalami pergeseran atau kritis. Sebagian besar orang Sunda telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa primernya ([www.lingua.dnaberita.com](http://www.lingua.dnaberita.com), html)

Dalam masyarakat yang multibahasa persaingan bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi sebagai akibat kontak bahasa (Weinreich, 1986:1; dan Gumpersz, 1968 dalam Giglioli, 1990: 219). Persaingan yang terjadi yaitu antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Oleh karena itu, kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah semakin beralasan. Gejala kepunahan tersebut ditandai secara awal oleh merosotnya jumlah penutur karena adanya persaingan bahasa tersebut (desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing) dan semakin kurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu (Yadnya, 2003: 3; Alwi, 2003: 8).

Dede Kosasih 2005, dalam blog Iyos Ana Rosmana 2005 mengatakan bahwa bahasa ibu kita (bahasa Sunda) sedang mengalami suatu fase pergeseran menuju masa kematian (language death). Kematian suatu bahasa adalah sesuatu yang biasa. Bahasa Sankkerta pun yang pernah mengalami jaya-jayanya pada masanya kini hanyalah sebuah kenangan. Akan tetapi, apabila kematian sebuah bahasa itu terjadi tengah-tengah penuturnya yang berjumlah puluhan juta, hal itu merupakan hal yang luar biasa.

Jika hal ini dibiarkan, bisa menggerogoti bahasa daerah orang Sunda berpindah ke bahasa nasional. Bahasa nasional memang sangat baik karena itu bahasa persatuan. Namun, jika urang Sunda menggunakan bahasa tersebut di daerah Sundanya sendiri hal ini tidak baik. Sejatinya, bahasa Sunda sebagai identitas media komunikasi Sunda cerminan sikap dan perilaku itu. Suatu saat akan berubah dan akan mempengaruhi ciri khas dari etnik sekelompok masyarakat yang tinggal daerah Sunda.

Untuk mencegah hal itu agar tidak terjadi, maka bahasa Sunda harus dilestarikan dikalangan masyarakat Sunda. Cara ini bisa dilakukan secara efektif melalui jalur pendidikan. Setiap sekolah yang ada di daerah Sunda, seyogianya memuat pelajaran MULOK (muatan lokal) dengan bahasa Sunda, baik negeri maupun swasta. Lebih baik lagi apabila pelajaran bahasa Sunda dijadikan sebagai pelajaran wajib bagi masyarakat Sunda sebagaimana bahasa Indonesia untuk mengimplikasikan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pelestarian, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda dalam berbagai aspek

kehidupan masyarakat Jawa Barat. Dengan adanya peraturan daerah ini diharapkan bahasa, sastra, dan aksara Sunda mendapat perlakuan yang setara dengan bahasa dan sastra nasional bahkan bahasa asing. Perda Nomor 5 Tahun 2003 antara lain menetapkan bahasa daerah (bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu-Bekasi) menjadi bahasa resmi kedua di samping bahasa Indonesia yang menjadi bahasa resmi pertama. Sayangnya, Perda Nomor 5 Tahun 2003 tersebut masih tidak mencantumkan sanksi bagi pihak-pihak yang tidak melaksanakannya. Mungkin hal ini disebabkan sampai saat ini Undang-Undang Kebahasaan yang menjadi rujukannya masih belum tersusun (Iyos Ana Rosmana; 2005).

Menanggapi perkembangan remaja dan anak-anak usia SD yang semakin tidak mengerti dengan bahasa Sunda yang baik maka penulis menawarkan inovasi dalam proses pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar Negeri Majalaya 1 dengan menggunakan pembelajaran berbasis komputer agar siswa lebih tertarik dengan mata pelajaran bahasa Sunda.

Pengadaan fasilitas-fasilitas belajar yang ada harus dapat dimanfaatkan secara optimal. Jangan sampai fasilitas yang telah ada pemanfaatannya menjadi kurang optimal karena ketidak tepatan antara pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan belajar. Hal ini pun sering terjadi di sekolah-sekolah termasuk juga SDN Majalaya 1 Kab Bandung. Pemilihan media yang tepat menjadi kendala dimana alternatif media yang dapat dimanfaatkan masih minim.



AECT (1997: 15) Media atau bahan yang dimaksud diantaranya adalah sebuah *software* atau perangkat lunak yang berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasa disajikan dengan menggunakan peralatan. Sedangkan peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Kreatifitas dan wawasan guru sangat dituntut untuk memilih media mana yang lebih tepat untuk digunakan. Sehingga media yang digunakan tidak hanya terpaku pada satu model atau satu jenis saja, melainkan bervariasi.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas adapun judul penelitian ini adalah “Penggunaan Computer Assisted Instruction (CAI) Pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kelas V.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah “Bagaimanakah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menggunakan *Computer Assisted Instruction* (CAI) sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SDN Majalaya 1 kelas V ?”

Secara khusus permasalahan tersebut dapat diuraikan menjadi :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek pengetahuan, antara pembelajaran yang menggunakan media audio dengan yang menggunakan *Computer Assisted Instruction* dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SDN Majalaya 1 kelas V?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek pemahaman, antara pembelajaran yang menggunakan media audio dengan yang menggunakan *Computer Assisted Instruction* dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SDN Majalaya 1 kelas V?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek penerapan, antara pembelajaran yang menggunakan media audio dengan yang menggunakan *Computer Assisted Instruction* dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SDN Majalaya 1 kelas V?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas tujuan dari penelitian ini secara umum adalah ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif antara yang menggunakan *Computer Assisted Instruction* (CAI) dengan yang menggunakan media audio dalam pembelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar khususnya kelas V. Adapun tujuan khususnya ialah :

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek pengetahuan, antara pembelajaran yang menggunakan media audio dengan yang menggunakan *Computer Assisted Instruction* dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SDN Majalaya 1 kelas V.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek pemahaman, antara pembelajaran yang menggunakan media audio dengan yang menggunakan *Computer Assisted Instruction* dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SDN Majalaya 1 kelas V.

3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek penerapan, antara pembelajaran yang menggunakan media audio dengan yang menggunakan *Computer Assisted Instruction* dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SDN Majalaya 1 kelas V.

#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memakai kata-kata pada penelitian ini maka peneliti mencantumkan definisi operasional sebagai berikut:

##### *1. Computer Assisted Instruction*

*Computer Assisted Instruction* (CAI) diadopsi dari istilah Pengajaran Berbantuan Komputer. CAI merupakan istilah yang paling sering digunakan disamping istilah *Computer Based Instruction* (CBI), *Computer Assisted Learning* (CAL), *Computer Based Education* (CBE) dan lainnya. Pemanfaatan komputer dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, secara individu dan secara kelompok dan dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang menempatkan komputer dalam peran guru.

##### *2. Hasil Belajar*

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (2011) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

### 1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

### 2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

### 3) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

### 3. Mata Pelajaran Bahasa Sunda

Mata pelajaran bahasa Sunda adalah mata pelajaran yang mempelajari tata bahasa, adat istiadat, budaya dan implementasinya terhadap kehidupan sehari-hari, agar lulusannya mampu berbahasa Sunda dengan baik dan benar.

### 4. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk audiktif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar (Rudi Susilana 2006:119).

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian tentang penggunaan *Computer Assisted Instruction* (CAI) dengan model penyajian Drill untuk mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar khususnya kelas V ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Praktisi Pendidikan (Guru)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada praktisi pendidikan (guru) agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya dengan memanfaatkan dongeng berbasis digital sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Siswa

Sebagai salah satu media alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuannya, khususnya dalam kemampuan memahami pembelajaran bahasa Sunda.

3. Peneliti

Memperdalam wawasan keilmuan dan memberikan gambaran yang jelas dalam memilih dan memanfaatkan media pendidikan yang dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah.

#### 4. Peneliti lebih lanjut

Sebagai bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut yang berminat memilih dan memanfaatkan media pendidikan.

